

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bekal akal dan pikiran yang dimiliki sejak lahir, menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Kemampuan berbicara, berfikir sebelum bertindak, intelegensi, daya ingat serta mampu menciptakan inovasi baru menjadikan manusia lebih baik dibanding makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Setiap manusia yang lahir mempunyai individu hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya. Tanpa dunia luar manusia akan mati. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya, manusia membutuhkan makanan, udara juga memerlukan persahabatan, ilmu pengetahuan, persekutuan dan kesusilaan (Purwanto, 2010: 32). Pendidikan adalah salah satu kebutuhan penting yang bertujuan menumbuh kembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab dan normal sehingga manusia mampu melangsungkan kehidupannya.

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Ketika Adam diciptakan sebagai

manusia pertama yang diberi jabatan oleh Allah pemimpin atau khalifah di muka bumi, yang pertama diberikan Allah kepadanya adalah pengetahuan (Hamdani, 2011: 13).

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio budaya di mana dia hidup. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi dan sosiologi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman yang serius oleh siswa, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Belajar matematika akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari daripada hanya mengetahui secara lisan oleh apa yang disampaikan guru. Pembelajaran matematika cenderung mengadalkan kemampuan berpikir kritis dan kenyataan lapangan. Agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan baik maka proses pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan siswa secara aktif.

Sebagai salah satu mata pelajaran, matematika merupakan pokok penting dalam ilmu pengetahuan, dan hampir disetiap bidang selalu menggunakan perhitungan matematika baik perhitungan secara kompleks maupun perhitungan dasar. Selain itu juga kebutuhan akan pelajaran matematika sangatlah penting, selain dipergunakan dalam ilmu pengetahuan, matematika dipergunakan di setiap bagian dari kehidupan kita, contoh sederhana penggunaan matematika dalam kehidupan adalah dalam bidang jual beli, pelajaran matematika yang dipergunakan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan sebagainya. Itu merupakan sedikit dari contoh sederhana dalam penggunaan matematika dalam bidang kehidupan, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Matematika merupakan pelajaran yang pokok dan penting untuk diajarkan, tetapi kedisiplinan akan matematika sangatlah kecil atau jarang sekali masyarakat menyukai matematika. Di Indonesia sendiri matematika mendapatkan perhatian yang cukup baik, dengan sering dikirimnya kontingen matematika Indonesia ke kejuaraan olimpiade sains, dengan hasil yang cukup memuaskan. Tapi itu tidaklah cukup untuk membuat matematika menjadi pelajaran yang diminati, untuk menumbuhkan kedisiplinan terhadap matematika harus dilakukan sedini mungkin, dan yang paling tepat dalam menumbuhkan kedisiplinan matematika dilakukan sejak masa sekolah, karena sekolah merupakan tahapan dari perkembangan anak kedepannya, ketika daya pikir dan pola pikirnya masih berkembang pesat, dan juga jika kedisiplinan matematika sudah ditumbuhkan di masa sekolah

maka kedisiplinan tersebut akan terbawa sampai dewasa kelak juga akan menjadi lebih besar dan bertambah pada jenjang pendidikan kedepannya. Tapi masalah yang muncul adalah ini para peserta didik masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang susah dan tidak menyenangkan untuk di pelajari.

Permasalahan pendidikan matematika di Indonesia secara umum, beberapa diantaranya adalah banyak menghafal, lebih menghandalkan aspek kognitif yang rendah (mengingat, menyebutkan) dan umumnya peserta didik tidak tahu makna atau fungsi dari hal yang dipelajari (Sumardiyono, 2010:2). Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa hasil belajar matematika siswa masih cukup rendah. Perolehan hasil ujian nasional mata pelajaran matematika masih menunjukkan rentang yang rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika tidak seperti yang diharapkan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, seperti fasilitas pembelajaran, peningkatan kualitas guru, media pembelajaran, jam tambahan untuk siswa, evaluasi buku panduan, pembaharuan kurikulum dan lain sebagainya.

Demikian juga untuk strategi pembelajaran yang diterapkan guru turut mengambil peran penting. Menurut Hamdani (2011: 19) peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut

karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa.

Strategi pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor lain dari rendahnya hasil belajar matematika. Pada umumnya, guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang lebih mengandalkan metode ceramah.

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang dapat mengubah gaya belajar siswa dari pasif menjadi aktif, dari yang hanya duduk dimeja menjadi aktif maju kedepan kelas, serta membangun minat siswa terhadap pelajaran matematika, sehingga matematika bukan lagi mata pelajaran yang membosankan akan tetapi menjadi mata pelajaran yang disukai dan menyenangkan. Guru sebaiknya memilih-milih strategi pembelajaran sebelum diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar, karena strategi pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Selain strategi pembelajaran yang digunakan, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran dan siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah akan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran.

Dengan adanya tingkat kedisiplinan siswa yang tidak sama dan berubah-ubah menunjukkan ketidakstabilan hasil belajar matematika. Siswa yang rajin dan mau memperhatikan akan mendapat nilai lebih bagus

daripada siswa yang malas. Siswa yang mengabaikan tugas dan melupakan kodratnya sebagai pelajar haruslah mendapatkan perhatian khusus dari guru. Tugas guru sebagai seorang pendidik adalah mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Kesimpulannya untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Seorang juga guru harus berpikir kritis dengan memberi perlakuan khusus dan merubah strategi belajar guna menyeimbangkan berbagai macam tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda-beda sehingga menjadi satu-kesatuan menciptakan proses belajar matematika yang lebih berkualitas.

Penerapan pendekatan saintifik dalam model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013 ada tiga model pembelajaran, yaitu (1) *discovery learning*, (2) *problem based learning*/ model pembelajaran berbasis masalah, (3) *project based learning*/ model pembelajaran berbasis proyek (Hosnan, 2014: 190).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian tentang eksperimentasi pembelajaran matematika dengan strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kedisiplinan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya antusias siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika.
2. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia kurang menunjang kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran yang terfokus kepada guru, sehingga siswa menjadi pasif.
4. Hasil belajar matematika rendah karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi tertentu.
5. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda-beda.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam mengadakan penelitian lebih efektif dan efisien serta masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*.
2. Kedisiplinan belajar siswa dibatasi pada tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar matematika di sekolah yang dikategorikan tingkat kedisiplinan siswa tinggi, tingkat kedisiplinan siswa sedang dan tingkat kedisiplinan siswa rendah

3. Hasil belajar siswa dibatasi dalam hasil belajar matematika yang dilakukan pada akhir penelitian.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII semester genap SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat keisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan serta melihat kebenaran kontribusi proses pembelajaran matematika dengan strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kedisiplinan siswa pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar matematika dengan penggunaan strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat keisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan pandangan secara teoritis terhadap pembelajaran matematika terutama untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan strategi *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*.

Secara khusus, manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran kepada pembaca untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman dalam belajar matematika secara aktif dan kooperatif sesuai tingkat kedisiplinan siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola, merancang dan mengolah proses belajar matematika yang efektif dan efisien.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai informasi dan masukan terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui strategi pembelajaran yang tepat.